

FOCUS GROUP DISCUSSION: PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP UPAYA PEMBERDAYAAN EKONOMI ANAK *DOWN SYNDROME* DI YOGYAKARTA

Sri Rejeki Ekasasi^{1*}, Muhammad Roni Indarto²

Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN

*Email: *srirejekiekasasi@gmail.com*

ABSTRAK

Paper ini memaparkan tentang kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk melakukan pemberdayaan ekonomi bagi anak Down syndrome. Metode yang digunakan adalah focus group discussion dengan peserta 25 orang tua anak *Down syndrome* yang tergabung dalam komunitas YIDSI dan POTADS DIY di Yogyakarta. Hasil diskusi menunjukkan bahwa orang tua khawatir akan masa depan anak mereka dalam pemenuhan kebutuhan ekonominya secara mandiri. Mereka berharap ada program pemberdayaan ekonomi yang komprehensif dan berkesinambungan. Kesimpulan yang dapat diambil dari diskusi ini adalah terbentuknya program pemberdayaan ekonomi yang akan dilakukan secara bertahap, meliputi pelatihan efikasi diri, *talents mapping*, kewirausahaan, dan *business plan* untuk orang tua dan pelatihan keterampilan sesuai minat dan bakat untuk anak Down syndrome.

Kata kunci: Pemberdayaan ekonomi, kewirausahaan, *Down syndrome*, FGD

ABSTRACT

This paper describes community service activities that aim to carry out economic empowerment for Down syndrome children. The method used is a focus group discussion with 25 parents of children with Down syndrome who are members of the YIDSI and POTADS DIY communities located in Yogyakarta. The results of the discussion show that parents are worried about their children's future in fulfilling their economic needs independently. They hope that there will be a comprehensive and sustainable economic empowerment program. The conclusion that can be drawn from this discussion is the formation of an economic empowerment program that will be carried out in stages, including self-efficacy training, talents mapping, entrepreneurship, and a business plan for parents and skills training according to interests and talents for children with Down syndrome.

Keywords: Economic empowerment, entrepreneurship, Down syndrome, FGD

PENDAHULUAN

Sebagai kota inklusi, pemerintah kota Yogyakarta memiliki komitmen untuk senantiasa meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dengan pendekatan berbasis komunitas pada kelompok masyarakat rentan, yaitu, perempuan, anak, lansia, penduduk miskin dan penyandang disabilitas (Pemkot Yogya, 2018). Pemerintah kota sangat mendukung terbentuknya komunitas-komunitas disabilitas, seperti komunitas penyandang Cerebral Palsy, Autism, Netra, Tuli, Wicara, Down

syndrome, serta ragam disabilitas lainnya. Selain itu pemerintah kota juga memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas tersebut, termasuk upaya dengan membentuk Komite Disabilitas Kota. YIDSI (Yayasan Indonesia Down Syndrome Insani) dan POTADS (Persatuan Orang Tua Anak dengan Down Syndrome) adalah contoh komunitas yang menjadi wadah bagi orang tua atau keluarga anak *Down syndrome* (ADS) untuk menyalurkan aspirasi mereka bagi eksistensi dan tumbuh kembang ADS agar dapat berkiprah di masyarakat sesuai dengan kondisi yang dimiliki.

Down syndrome (DS) adalah kondisi disabilitas intelektual yang sangat khas ditinjau dari kemampuan penyandangannya untuk menganalisis kondisi yang terjadi disekitarnya dan mengambil keputusan untuk apa yang akan dilakukan terhadap kondisi tersebut. Penyandang DS biasanya mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat (Latifah, 2018). Orang tua anak dengan *Down Syndrome* memiliki kesulitan tersendiri saat pertama kali mengetahui anaknya terlahir dengan keadaan Down Syndrome dan seiring berjalannya waktu, orang tua melakukan penyesuaian dan penerimaan terhadap anak *Down Syndrome* dengan melakukan stimulasi dini, sehingga mampu melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri. Berbagai macam pengetahuan dan keterampilan diberikan kepada anak DS dengan harapan mereka mampu mandiri. Pada akhirnya banyak dari anak DS yang menjadi juara di bidang olahraga, kesenian, kuliner, dan lain sebagainya.

Akan tetapi keahlian dan ketrampilan yang dimiliki kebanyakan tidak bernilai ekonomi apabila tidak dikelola dengan baik oleh orang tua atau pengasuh (*caregiver*) dari penyandang DS tersebut, hal ini dikarenakan secara individu penyandang DS tidak sanggup untuk mengelola kegiatan secara mandiri. Di sini peran orang tua atau *caregiver* menjadi sangat penting. Kekhawatiran orang tua terhadap kemandirian hidup anak mereka dikelak kemudian hari banyak terungkap dari berbagai pendapat atau keluhan yang disampaikan orang tua. Menurut Ludyarto (dalam Sucahyo, 2019) para orang tua Anak DS menghadapi masalah ketika anak mereka sudah dewasa, yaitu tidak berdaya secara ekonomi. Individu dengan kondisi DS ringan masih bisa bekerja meski jenis pekerjaannya terbatas. Namun bagi mereka yang dalam kondisi sedang dan berat, pilihan itu nyaris tertutup.

Walau sudah banyak upaya pemberdayaan ekonomi terhadap penyandang disabilitas, termasuk ADS, yang dilakukan pemerintah maupun organisasi dan kelompok masyarakat lainnya, kebanyakan konsep dan model yang dilakukan hanya sebatas pada charity, insidental yang sifatnya

jangka pendek dan tidak komprehensif. Hasil penelitian Surwanti (2014) menunjukkan penanggung jawab pelaksana pemberdayaan ekonomi penyandang disabilitas memang masih menekankan pada peran Kementerian Sosial, penanganan inter departemental dan inter institusi, namun peran swasta belum berjalan dengan baik. Dalam hal implementasi, masih banyak persoalan yang harus dibenahi.

Beberapa faktor pendukung kesuksesan pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi bagi penyandang disabilitas adalah adanya pendampingan baik dalam hal pemasaran, pengembangan produk, networking dan Lembaga pendampingan pengembangan karir untuk masuk ke pasar tenaga kerja. Lebih lanjut, Surwanti (2014) menyatakan bahwa faktor lain seperti motivasi individu, kesesuaian minat dan kapasitas yang dimiliki dan dukungan keluarga merupakan faktor pendukung paling dominan dalam pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan sebuah model pemberdayaan ekonomi bagi ADS di kota Yogyakarta yang bersifat jangka panjang dan komprehensif melalui keterlibatan keluarga

METODE PELAKSANAAN

Untuk dapat menggali informasi secara mendalam, kegiatan ini menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD), yaitu bentuk diskusi yang didesain untuk memunculkan informasi mengenai keinginan, kebutuhan, sudut pandang, kepercayaan dan pengalaman yang dikehendaki peserta (Paramita dan Kristiana, 2013). Khalayak sasaran kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah para orang tua anak dengan *Down syndrome* yang tergabung dalam komunitas POTADS dan YIDSI yang berkedudukan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertempat di tempat peristirahatan Luwak Merapi, Turi, Sleman, milik salah satu peserta, orang tua ADS, yang juga ketua YIDSI. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 31 Mei 2021. Karena ada pembatasan untuk berkumpul dalam jumlah yang banyak, berkaitan dengan situasi pandemi, maka jumlah khalayak sasaran kegiatan yang diundang untuk menghadiri kegiatan lokakarya kegiatan ini dibatasi 25 orang tua ADS saja dengan total jumlah yang hadir 50 orang termasuk ADS nya. Narasumber kegiatan ini adalah dosen STIM YKPN yang juga merupakan pelaksana pengabdian kepada masyarakat, dibantu dengan staf dari LPPM perguruan tinggi tersebut yaitu LMP2M STIM YKPN. Pengabdian yang terlibat dalam kegiatan ini memiliki pengalaman dalam melaksanakan FGD dan memberikan pelatihan di bidang pemberdayaan ekonomi bagi beberapa kelompok, utamanya UMKM. Salah

satu pengabdian juga mempunyai pengetahuan yang mendalam berkaitan dengan kondisi DS, karena juga merupakan orang tua DS dan menjadi pengurus komunitas DS nasional dan internasional.

Kegiatan FGD ini melibatkan orang tua atau *caregiver* ADS. *Caregiver* adalah orang yang bertanggungjawab terhadap hidup ADS baik dalam perawatan, tumbuh kembang, Pendidikan dan masa depannya, yang biasanya merupakan keluarga terdekat seperti paman, tante, atau nenek. Dalam kegiatan ini para orang tua dan *caregiver* berbagi pengalaman dan perasaan masing-masing terhadap kondisi ADS terutama masa depan mereka setelah selesai Pendidikan formal, baik di sekolah reguler, SLB atau yang lainnya.

Dari analisis situasi diidentifikasi kesamaan pandangan akan kondisi masa depan anak mereka. Kebutuhan mendesak yang diperlukan oleh para orang tua ADS adalah kesempatan untuk anak mereka mendapatkan pekerjaan atau sumber finansial yang dapat menopang hidup mereka selanjutnya di masa depan, sehingga tidak tergantung pada keluarga. Ada kekhawatiran orang tua akan kondisi anak sepeninggal mereka kelak, akankah ada pengganti yang dapat menjamin kesejahteraan anak. Identifikasi masalah selanjutnya adalah mereka berharap ada kegiatan atau wadah bagi anak mereka untuk memberdayakan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki yang dapat menghasilkan uang atau finansial untuk menopang kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Guna mendapatkan usulan penyelesaian atas masalah-masalah yang muncul metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Focus Group Discussion*. Dengan diskusi yang mendalam diharapkan akan muncul ide-ide tentang apa yang harus dilakukan orang tua dalam hal pemberdayaan ekonominya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada sesi pertama pelaksanaan kegiatan FGD ini, tim pelaksana pengabdian masyarakat memaparkan materi pendahuluan yang berhubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh orang tua DS dalam menyikapi masa depan mereka terutama di bidang pemenuhan kebutuhan finansialnya. Kemudian, pada sesi kedua, disampaikan materi tentang rasional, konsep, model, manfaat dan cara pemberdayaan ekonomi untuk anak DS. Pada sesi ketiga, disampaikan kesimpulan sementara yang diperoleh dari hasil diskusi untuk sebuah model pemberdayaan yang sesuai dengan kondisi peserta dan ADS pada saat ini.

Agar dapat memperoleh gambaran keseluruhan dari kegiatan FGD, pada sesi pertama, pemateri memaparkan tujuan FGD dan pemanfaatannya, serta teknis pelaksanaan agar hasil FGD dapat

diperoleh dengan tepat sasaran sesuai tujuannya. Kegiatan selanjutnya adalah membagi kelompok untuk refleksi bersama guna mengidentifikasi permasalahan yang terkait dengan pengalaman dan pandangan orang tua terhadap masa depan anaknya terutama yang berkaitan dengan masalah finansial. Topik selanjutnya adalah, mengungkapkan kekhawatiran tentang apa yang akan terjadi pada anak mereka sepeninggal mereka kelak. Diskusi terakhir adalah tentang, harapan yang diinginkan bagi anak mereka di bidang pemenuhan kebutuhan finansialnya di masa datang. Setelah diskusi kelompok selesai, selanjutnya kelompok di kumpulkan menjadi satu dalam grup besar dan menyampaikan hasil diskusi masing-masing kelompok kecil, hingga diperoleh kesimpulan sementara atas permasalahan yang terjadi, yaitu: 1) Orang tua khawatir dengan kehidupan anaknya dimasa depan dalam hal pemenuhan finansial apabila mereka sudah tidak ada lagi (baca: meninggal), 2) Orang tua percaya anak mereka akan ada yang mengasuh, tetapi kurang percaya untuk dapat menjamin secara finansial sepenuhnya karena mungkin berbeda kemampuan, atau walaupun mampu, mereka tidak ingin anaknya menjadi beban finansial orang lain (yang merawatnya), 3) Orang tua percaya bahwa anaknya mempunyai keterampilan khusus karena sudah disiapkan sejak kecil hingga usai sekolah formal, 4) Orang tua tidak percaya bahwa anaknya dapat bekerja pada orang lain untuk mencari nafkah, karena tidak ada yang mau mempekerjakan sesuai kondisi disabilitas mereka, dan walaupun ada yang mau, mereka masih khawatir tentang akan adanya tindakan perundungan dari sesama karyawan, 5) Orang tua ingin ada wadah yang bisa menampung hasil karya anak mereka, memberdayakan kemampuan anak mereka yang dapat memberi kompensasi secara finansial, sesuai dengan yang dihasilkan atau dikerjakan pemberdayaan ekonomi yang biasa dilakukan pada berbagai kalangan masyarakat, terutama masyarakat tertinggal dan rentan.

Pada sesi kedua, pemateri menyampaikan beberapa konsep, model pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat, baik yang tertinggal maupun rentan, seperti kelompok anak DS. Menurut Rintuh & Miar (dalam Yopa, 2017) ada dua strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan konsep pemberdayaan ekonomi rakyat, yaitu: memberi peluang kepada sektor maupun masyarakat agar tetap dapat maju, dan memberdayakan sektor ekonomi dan lapisan masyarakat yang masih tertinggal dan dipinggiran jalur kehidupan modern. Memberdayakan merupakan memandirikan lapisan masyarakat, yang dapat dilakukan melalui: 1) Menciptakan suasana yang memungkinkan potensi lapisan masyarakat dapat berkembang, dengan memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki masyarakat agar dikembangkan. 2) Memperkuat daya atau

potensi yang mereka miliki, misalnya dengan membuka akses dalam pendidikan, pelayanan kesehatan, modal, informasi, teknologi baru, dan lapangan pekerjaan. Pemberdayaan ekonomi masyarakat bukan membuat masyarakat. Pada sesi ini diidentifikasi tiga model pemberdayaan ekonomi bagi ADS, yaitu: 1) Menjualkan barang dan jasa milik orang lain, sebagai *reseller* atau distributor, 2) Menghasilkan karya yang bernilai ekonomis, baik berupa barang maupun jasa dan dititipkan kepada orang lain untuk dijualkan, dan 3) Menjual sendiri barang dan jasa yang dihasilkan dengan membuka lapak/toko yang dikelola sendiri. Karena kondisi ABK sebagai penyandang disabilitas intelektual, semua peserta sepakat, apapun model yang akan digunakan pasti memerlukan bantuan atau dukungan orang dewasa, baik keluarga maupun orang lain untuk mengelola kegiatan ekonomi tersebut.

Selanjutnya pada sesi terakhir, diskusi kemudian merambah pada model apa yang akan dipilih dan bagaimana teknik pelaksanaan pada model yang dipilih tersebut. Dari ketiga model yang ditawarkan, secara bisnis kegiatan tersebut mengarah pada satu topik yaitu: kewirausahaan. Berdasarkan pada hal tersebut, untuk implementasi dari model pemberdayaan ekonomi untuk anak DS mengerucut ke pelatihan kewirausahaan, yang tujuan akhirnya adalah membentuk ADS menjadi pengusaha, baik sebagai *reseller* atau distributor atau menjual produk hasil karya sendiri secara mandiri. Karena ADS butuh pendamping, baik orang tua maupun *caregiver* dalam melakukan kegiatan sehari-hari, maka peran mereka sangat penting agar tujuan pembentukan wirausaha DS ini dapat berjalan dengan lancar dan tepat sasaran. Para peserta juga menyadari bahwa untuk sampai pada model pemberdayaan yang dipilih diperlukan kerjasama yang berbagai pihak agar upaya pemberdayaan ekonomi bagi ADS dapat terlaksana secara optimal. Kerjasama ini meliputi orang tua atau *caregiver*, perguruan tinggi atau balai latihan keterampilan kerja, pengusaha, pemerintah, dan masyarakat umum sesuai dengan peran masing-masing.

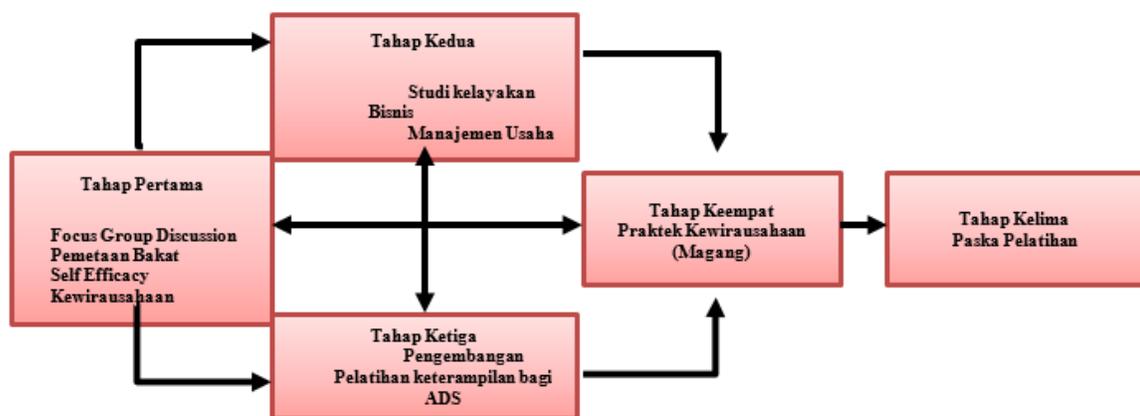
Pada sesi penutupan, pengabdian menawarkan suatu konsep jangka panjang dan menyeluruh untuk dapat dilakukan sebagai kelanjutan dari FGD ini hingga menjadi sebuah kegiatan yang berkelanjutan yang melibatkan berbagai pihak hingga model pemberdayaan ekonomi bagi ADS ini dapat terwujud nyata dan bukan hanya wacana. Model yang ditawarkan meliputi tahapan sebagai berikut:

1. Tahap pertama adalah pelatihan kewirausahaan bagi orang tua atau *caregiver* dengan tujuan memberikan pemahaman tentang apa itu kewirausahaan, dilanjutkan dengan *talents mapping* dan membangun kepercayaan orang tua terhadap jiwa kewirausahaan dan kemampuan

berwirausaha bagi ADS. Pelatihan ini akan menggandeng pakar kewirausahaan dari bidang akademik dan psikolog yang kompeten di bidang efikasi diri.

2. Tahap kedua adalah memberikan pelatihan bagaimana memulai sebuah usaha melalui kegiatan pelatihan studi kelayakan bisnis sehingga orang tua atau *caregiver* memiliki ilmu untuk berani memulai suatu kegiatan usaha berbasis ekonomi yang terencana dan tersusun dengan sebaik-baiknya dengan resiko yang seminimal mungkin. Pelatihan ini diberikan oleh dosen yang kompeten di bidangnya dan pelaku usaha yang telah berhasil merintis bisnisnya dari awal sesuai dengan tahapan yang diberikan pada pelatihan studi kelayakan bisnis.
3. Tahap ketiga menyoal ADS dengan memberikan pelatihan keterampilan sesuai dengan minat dan bakat masing-masing, sehingga mereka berhasil menciptakan karya yang bernilai ekonomi dan layak dijual. Pelatihan ini melibatkan berbagai pihak baik dari kalangan akademisi di bidang seni, olah raga, boga, budaya, dll, serta balai latihan kerja, dan komunitas peduli inklusi.
4. Tahap ke empat juga menyoal ADS melalui praktek kewirausahaan dengan cara magang pada perusahaan manufaktur atau distributor baik barang maupun jasa seperti: pabrik, toko, hotel, bank dan lain-lain, Tujuan praktek ini adalah agar ADS mendapat pengalaman bagaimana berinteraksi secara sosial dengan tamu atau pelanggan melalui transaksi bisnis sederhana.

Tahapan ini memang panjang dan komprehensif, akan tetapi peserta bersemangat dan sangat mendukung terwujudnya model pemberdayaan ekonomi yang sudah dibahas dan berharap tahapan yang akan dilakukan dapat berjalan dengan lancar sesuai rencana. Tahapan program pemberdayaan ekonomi bagi ADS di Yogyakarta ini dapat dilihat pada bagan dibawah ini:



Bagan 1. Tahap Program Pemberdayaan Ekonomi bagi ADS



Gambar 1. Pelaksanaan FGD

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang berbentuk FGD ini bertujuan untuk menggali kemungkinan model pemberdayaan ekonomi untuk ADS berdasarkan dari persepsi dan kebutuhan orang tua atau *caregiver* disesuaikan dengan minat dan bakat atau passion ADS. Pelatihan kewirausahaan baik bagi orang tua atau *caregiver* dan ADS sangat diperlukan untuk menunjang keterampilan ADS dalam menghasilkan karya yang bernilai ekonomi dan bisa dijual. Tahapan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pemberdayaan ekonomi bagi ADS ini harus dilakukan secara komprehensif melibatkan berbagai pihak yang terkait, dimulai dari orang tua atau *caregiver*, perguruan tinggi dan balai latihan kerja, pengusaha, komunitas inklusi, pemerintah dan masyarakat umum, sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Peserta FGD menyarankan agar kegiatan serupa juga diberikan kepada rekan-rekan orang tua lain yang belum termasuk dalam kelompok ini. Harapannya makin banyak yang sadar akan potensi ADS mereka untuk melakukan kegiatan wirausaha hingga akan berdaya secara ekonomi. Apabila memungkinkan orang tua anak berkebutuhan khusus lain juga bisa dilibatkan, sehingga akan terjadi networking wirausaha antar penyandang disabilitas di Yogyakarta atau bahkan mungkin di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan disampaikan kepada Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen (STIM) YKPN Yogyakarta, melalui kepala LMP2M STIM YKPN, atas dukungan fasilitas dan finansial hingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terselenggara dengan baik, sesuai dengan yang direncanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Latifah, Haifa. 2018. Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Down Syndrome pada Komunitas POTADS (Persatuan Orang Tua Anak dengan Down Syndrome) Bandung. *Repository UNPAS*.
- Paramita, Astridya dan Kristiana, Lusi. 2013. Teknik Focus Group Discussion Dalam Penelitian Kualitatif (Focus Group Discussion Tehnique in Qualitative Research). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, Vol. 16 No. 2 April: 117–127.
- Portal Berita Pemerintah Kota Yogyakarta. 23 Oktober 2018, <https://warta.jogjakota.go.id/detail/index/6468>, di akses September 2021.
- Sucahyo, Nurhadi. 2019. Melapangkan Kerja Bagi Individu dengan Sindrom Down. 7 Oktober. <https://www.voaindonesia.com/a/melapangkan-kerja-bagi-individu-dengan-sindrom-down/5113321.html>, di akses September 2021.
- Surwanti, Arni. 2014. Model Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas di Indonesia, *Jurnal Manajemen & Bisnis*, Vol.5 No.1.
- Yopa, Kholidah Attina. 2017. *Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Budaya Di Kebondalemkidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah*.